

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia lahir dengan banyaknya keterbatasan. Tidak mungkin bagi manusia untuk melakukan segala hal sendirian. Sebagai individu tentu tidak bisa hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan, sebagai manusia akan bergantung dengan yang lainnya hal tersebut tentu memaksa manusia untuk bersosialisasi dengan kata lain memaksa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi yang sangat cepat semakin mempermudah manusia dalam berkomunikasi yang sebelumnya menggunakan surat sekarang dapat menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya, mudah dapat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Tidak hanya itu jenjang para pengguna media sosial pun seperti tampak tanpa batas walaupun sebenarnya beberapa media sosial mengharuskan penggunanya berada pada umur tertentu, dari data yang diperoleh Annur (Digital, 2021) pengguna internet di Indonesia pada Januari 2021 mencapai 202,6 juta lalu jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 27 juta (+16%) antara tahun 2020 dan 2021 untuk Penetrasi internet di Indonesia tercatat sebesar 73,7% pada Januari 2021 sedangkan Indonesia mendapatkan data Pengguna media sosial pada Januari 2021 mencapai 170,0 juta, lalu Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat sebesar 10 juta (+6,3%) antara tahun 2020 dan 2021, dan juga Jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8% dari total populasi pada Januari 2021. Jadi, berdasarkan data pengguna internet di Indonesia tersebut dapat dilihat adanya peningkatan jumlah pengguna internet.

Penggunaan media sosial yang semakin bertambah membuat banyaknya platform yang muncul untuk menjadi sarana yang dapat digunakan yang membuat penggunaan media sosial menjadi semakin kompleks, untuk sekarang media sosial juga sudah menjadi kehidupan sehari-hari membuat seolah-olah memiliki media sosial seperti kebutuhan primer banyak kegiatan yang tentu saja dapat dilakukan pada saat menggunakan media sosial seperti membagikan foto, video, berkirim pesan secara pribadi, membuat status yang dapat mengundang feedback, mengikuti kegiatan idola maupun hanya sekedar *surfing* di internet, sebanding dengan dampak positif yang ada media sosial juga dapat memberikan dampak menjauhkan yang dekat dan membuat penggunanya terlalu fokus berada di dunia maya.

Pratomo, Y (2021) "Odeo meluncurkan layanan baru hari ini, bernama Twtr. Layanan ini semacam mengirimkan SMS kepada grup. Setiap orang dapat mengatur teman mereka sendiri. Ketika salah satu dari mereka mengirim pesan teks ke '40404', semua temannya akan melihat pesan tersebut." Paragraf tersebut ditulis oleh jurnalis media teknologi Tech Crunch, Michael Arrington, dalam artikel berjudul "Odeo Releases Twtr". Artikel tersebut tayang pada 16 Juli 2006, atau satu hari setelah Twitter diperkenalkan kepada publik, 15 Juli 2006. Inilah sejarah Twitter dimulai. Pada Oktober 2006, Evan Williams, Biz Stone, Jack Dorsey, dan sejumlah staf Odeo lainnya membentuk perusahaan baru bernama Obvious Corp, yang kemudian mengakuisisi Odeo dan seluruh asetnya, termasuk situs Odeo.com dan Twitter.com dari investor dan pemegang saham. Kemudian pada April 2007, Twitter diperkenalkan sebagai perusahaan mandiri. Ketika pertama kali didirikan, Jack Dorsey adalah sosok yang menjabat sebagai CEO Twitter yang pertama. Pada 2007 pula popularitas Twitter melesat. Dalam konferensi tahunan South by Southwest Interactive (SXSWi), jumlah kicauan yang diunggah twitter melesat dari 20.000 per hari menjadi 60.000 kicauan per hari. Publik memberikan respons positif terhadap Twitter. Bahkan pada pertengahan 2007, media asal Inggris, The Telegraph mencatat ada sebanyak lebih dari 400.000 kicauan yang diunggah setiap hari.

Azharie, S dan Kusuma, O (2014) dalam penelitiannya tentang Analisis Penggunaan *Twitter* Sebagai Media Komunikasi Selebritis di Jakarta menjelaskan bahwa Secara umum alasan pemilihan *Twitter* sebagai media komunikasi karena kemudahan mengakses *Twitter* yang dapat dilakukan melalui telepon selular yang dipakai sehari-hari. Tanpa memerlukan keahlian khusus atau persetujuan pertemanan maka setiap *followers* dapat langsung mengikuti *update* informasi terbaru mengenai selebritis idolanya. Jangkauan penyebaran pesan yang luas juga menjadi alasan selebritis memilih *Twitter* karena hal tersebut dapat membantu selebritis mempublikasikan karya-karyanya agar semakin dikenal masyarakat luas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan *Twitter* sebagai media komunikasi oleh selebritis adalah guna mempromosikan karya, melakukan survey pendapat, berbagi cerita kehidupan sehari-hari, meng *update* event yang akan datang dan menyapa penggemar.

Selain itu, anonimitas yang dapat disajikan oleh *Twitter* juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penggunanya. Banyaknya manfaat yang didapatkan dari *Twitter* serta akses yang mudah tentu menjadikan media sosial ini menjadi salah satu yang banyak digunakan di Indonesia selain *Facebook* dan *TikTok*, pada saat penggunaan *Facebook* yang kian menurun karena kehilangan loyalitas penggunanya dan oleh kesalahan *Facebook* sendiri *Twitter* di sisi lain mendapatkan tambahan jumlah pengguna berdasarkan 19 juta akun baru (Statistik *Twitter* Baru, 2021) peningkatan tersebut kian bertambah sampai 2020 yang akhirnya menjadi 353 juta pengguna diakhir 2020. Ahlgren (2022) juga memberikan beberapa fakta

umum untuk twitter pada tahun 2022. Ada total 1.3 miliar akun Twitter. Pada kuartal ketiga tahun 2021, Twitter memiliki 211 juta pengguna aktif harian (mDAU) yang dapat dimonetisasi. 500 juta tweet diposting setiap hari.

Selain anonimitas yang dapat mudah diakses *Twitter* juga memiliki kegunaan yang jarang dimiliki oleh sosial media lainnya seperti memperlihatkan *trending* jika ada sesuatu yang dianggap viral pengguna *Twitter* akan langsung membuka *Twitter* untuk mengecek apa yang sedang *trending* menariknya lagi *trending* yang diatur pun sesuai dengan *trending* yang ada di setiap negara masing-masing.

Redaksi (2018) Sejak akhir bulan lalu, puluhan *thread* cerita menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang untuk mengunjungi Twitter. *Thread-thread* ini seolah menjadi bentuk digital curhat yang kemudian menjadi viral. Dibandingkan dengan Facebook, LINE, apalagi Instagram, pengguna Twitter tidaklah terlalu besar. Namun begitu, Twitter tetap berfokus pada keperluan penggunanya. Sejak tahun 2017 akhir, Twitter telah menambahkan jumlah minimal karakter yang bisa dipakai pengguna untuk satu kali *twit*, yaitu 280 karakter (sebelumnya hanya 140 karakter). Tak hanya itu, Twitter juga mempermudah pengguna untuk bercerita tanpa terdistraksi *twit-twit* lainnya, dengan mengadakan *thread* yang bisa dibuat dengan cara menekan menu *reply* pada *twit* pertama. Fitur ini tentu memudahkan pengguna Twitter untuk menyimpan dan membagikan informasi lengkap tanpa terpotong-potong. Namun belakangan, fitur *thread* di Twitter kembali menjadi *hot* topik karena eratnya fungsi penggunaan *thread* untuk menulis cerita.

Dari data yang di peroleh dari Annur (Databoks, 2022) *Twitter* merupakan salah satu jejaring media sosial yang populer digunakan masyarakat di Indonesia. Menurut laporan Statista, terdapat 18,45 juta pengguna aplikasi yang didirikan oleh Jack Dorsey ini di Tanah Air per Januari 2022 lalu. Capaian ini menempatkan Indonesia sebagai negara pengguna *Twitter* terbanyak ke-5 di dunia. Amerika Serikat (AS) merupakan negara pengguna *Twitter* terbanyak di dunia. Tercatat, ada 76,9 juta pengguna *Twitter* di Negeri Paman Sam. Jepang menduduki urutan kedua dengan jumlah pengguna *Twitter* terbanyak yakni mencapai 58,95 juta pengguna. India dan Brasil berada di urutan ketiga dan keempat dengan masing-masing sebanyak 23,6 juta pengguna dan 19,05 juta pengguna. Setelah Indonesia, ada Britania Raya dengan jumlah pengguna *Twitter* sebanyak 18,4 juta pengguna. Turki dan Arab Saudi menyusul dengan masing-masing memiliki 16,1 juta pengguna dan 14,1 juta pengguna *Twitter*. Sebanyak 13,9 juta pengguna *Twitter* berada di Meksiko. Sementara itu, ada 11,45 juta pengguna *Twitter* di Thailand. Adapun *Twitter* kini banyak digunakan oleh para politikus dalam negeri dan mancanegara untuk mempromosikan kebijakan dan berinteraksi dengan warga dan pejabat lainnya. Apalagi, sebagian besar pemimpin dunia dan kementerian luar negeri kini telah memiliki akun *Twitter* resmi. Salah satunya mantan presiden AS Donald

Trump, yang pernah menjadi pengguna *Twitter* yang produktif. Namun, *Twitter* menangguhkan akun Trump secara permanen pada Januari 2021 lalu. Dari data diatas dapat dilihat bahwa Indonesia sendiri mencapai peringkat ke 5 dalam pengguna aplikasi *Twitter* yang bahkan mengalahkan Inggris sebagai salah satu negara yang aktif dengan media sosial lalu disusul oleh negara lainnya.

Tecno.tempo (2020) Survei terbaru yang dilakukan oleh perusahaan keamanan siber global Kaspersky menunjukkan bahwa 3 dari 10 pengguna di Asia Pasifik (APAC) mengaku memiliki akun media sosial tanpa nama asli, foto, dan informasi identitas pribadi (PII). Survei November lalu terhadap 1.240 responden dari wilayah Asia Pasifik yang berjudul "Digital Reputation" itu menunjukkan bahwa kekuatan anonimitas paling banyak digunakan di Asia Tenggara, yaitu sebesar 35 persen, diikuti oleh Asia Selatan sebesar 28 persen dan Australia sebesar 20 persen. Platform yang paling banyak digunakan oleh pengguna yang ingin menjaga identitasnya adalah *Facebook* (70 persen), *YouTube* (37 persen), *Instagram* (33 persen), dan *Twitter* (25 persen). Penggunaan profil anonim memiliki dua persepsi. Hasil survei mengungkap bagaimana hal ini memungkinkan individu untuk mengejar hasrat mereka dan memanfaatkan kebebasan berbicara tetapi pada saat yang sama juga untuk melakukan aktivitas yang berbahaya dan merugikan. Persentase yang dikuantifikasi adalah bahwa hampir setengah (49 persen) dari yang disurvei menyatakan bahwa mereka menggunakan akun anonim untuk memanfaatkan kebebasan berbicara tanpa mempengaruhi reputasi mereka, sementara 48 persen ingin mencurahkan kepentingan dan minat rahasia mereka tanpa diketahui oleh sesama teman atau kolega. Penggunaan akun anonim untuk kebebasan berbicara dan juga untuk kepentingan serta minat rahasia tanpa diketahui oleh teman memiliki banyak arti bagi penggunanya, anonimitas yang mungkin saja membuat orang nyaman bercerita tanpa adanya orang yang mengetahui identitas aslinya membuat leluasa para pengguna media sosial tersebut berbagi cerita maupun mengeluarkan pendapatnya.

JPNN (2020) Program Studi Periklanan Politeknik Negeri Media Kreatif (Polimedia Kreatif) merilis hasil riset terbarunya bertajuk Youth Audience Measurement – Indonesia 2020 yang meriset tentang perilaku generasi muda di era digital/ Hasil riset ini merupakan bentuk pengabdian masyarakat dan kontribusi terhadap industri yang relevan dengan program studi dan menjadi bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Terkait konten siapa yang paling sering dikomentari oleh generasi muda usia 15-25 tahun, responden kami memilih *inner circle content*, atau konten yang diupload oleh orang terdekat mereka. Secara rinci, konten yang diunggah oleh teman atau orang yang dikenal mendapatkan jawaban 59,82%, konten yang diunggah oleh keluarga mendapatkan jawaban 15,85%, konten dari selebritas atau *influencer* sebesar 14,93%, sedangkan sisanya adalah konten yang diunggah oleh media, komunitas, atau akun anonim. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konten anonim merupakan konten yang paling sedikit

mendapatkan tanggapan dari orang lain, secara umum konten yang paling sering dikomentari adalah orang yang dikenal lalu ada keluarga dan juga *influencer*, akun anonim memiliki tanggapan yang sedikit dari pandangan umum yang membuat orang yang bercerita menggunakan akun anonim memiliki kemungkinan yang sedikit untuk di-*notice* oleh pengguna akun lain.

Tempo (2013) DKI Jakarta dan Kota Bandung, Jawa Barat masuk sepuluh besar kota teriuh di dunia *Twitter*. Bahkan, DKI Jakarta berada di posisi pertama untuk kota teramai itu. Bandung berada di peringkat ke-6 di atas Paris dan Los Angeles. 10 besar kota terbanyak kicauannya di *Twitter* ini dirilis Forbes berdasarkan analisis dari akun dan kicauan *Twitter* oleh firma SemioCast. Firma yang berbasis di Paris merilis analisisnya pada Juli 2012 lalu. Dalam analisisnya SemioCast menyebut data pengguna *Twitter* terbesar dan juga data jumlah kicauannya. Jakarta menjadi kota tersibuk di *Twitter* mengalahkan New York, Tokyo, London dan Sao Paulo. Itu lima kota terbesar kicauannya di *Twitter*. Hebatnya lagi, Bandung, Jawa Barat, tepat berada di atas Paris dan Los Angeles. Bandung memiliki penduduk sekitar 2,4 juta. Sedangkan Jakarta hanya 10 juta. San Francisco, sebagai lokasi kantor pusat *Twitter*, tak termasuk 20 kota teraktif. Tapi justru Riyadh dan Istanbul yang masuk. Riyadh berada di angka 10, dan Istanbul dua tingkat di bawahnya. Indonesia ditempatkan pada negara terbesar kelima pengguna *Twitter* di bawah Amerika Serikat, Brazil, Jepang, dan Inggris Raya. Lima negara berikutnya, India, Meksiko, Kanada, Spanyol dan Filipina. Pemilik akun asal Indonesia berjumlah 19,5 juta, Inggris Raya berada di posisi keempat dengan 23,8 juta akun. Posisi satu ditempati Amerika Serikat dengan 107,7 juta, posisi kedua Brasil dengan 33,3 juta, dan Jepang 29,9 juta akun.

Rachman, F (2021) Curhat dinilai ampuh untuk menghilangkan rasa stres akibat informasi yang membebani pikiran. Misalnya, permasalahan mengenai pekerjaan, keluarga, pasangan ataupun kekhawatiran lainnya. Biasanya curhat diceritakan kepada orang yang dianggap dekat atau bahkan akan anda percaya untuk memegang rahasia dan cerita anda. Tapi, bagaimana jika anda tidak punya teman untuk curhat dan lebih memilih membagikan cerita anda ke media sosial pribadi? Gak ada yang salah kok, Pemanfaatan platform media sosial untuk curhat malah bisa membuat anda lebih merasa lega dan puas karena telah mengutarakan perasaan. Terlebih jika anda mendapatkan respons positif seperti dukungan dan saran atas curhatan anda tadi. Terdapat juga beberapa alasan orang senang curhat di media sosial. Beberapa di antaranya karena sulit atau tidak ada waktu untuk curhat dan bercerita di dunia nyata. Akan tetapi lanjut di jelaskan oleh Rachman dampak negatif juga ada jika kita berbagi cerita pribadi kita di media sosial seperti tidak semua pengikut atau orang yang melihat curhatan kita memiliki keahlian untuk membantu masalah kita, Juga jejak digital yang sulit untuk dihilangkan yang dapat berdampak kepada karier kita yang perlu dipertanggungjawabkan ketika kita memposting hal yang menjatuhkan tempat kerja kita, yang terakhir adalah masalah

dari curhatan kita yang jadi melebar alih-alih mendapat respons yang positif, tidak jarang kita malah mendapatkan hal yang ada di luar ekspektasi kita. Contohnya, bikin seseorang yang malah jadi sedih atau marah karena satu postingan kita. Hal ini tentu akan membuat kita bingung sehingga permasalahan kita itu menjadi melebar.

Devito (2011) sendiri menjelaskan *Self Disclosure* adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya disembunyikan. Informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang atau tentang orang lain yang sangat dekat dengan dipikirkannya. Tentu pengungkapan diri tidak terjadi dengan begitu saja lebih lanjut Devito dalam Gainau (2009) juga menjelaskan ada 5 aspek di dalam *Self Disclosure*, yaitu Amount, adalah kuantitas dari *Self Disclosure*. Valence, valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari *Self Disclosure*. Honesty, yaitu ketepatan atau kejujuran yang dilakukan oleh individu pada saat mengungkapkan dirinya. Intention, seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkannya. Intimacy, yaitu individu dapat mengungkapkan hal yang paling intim dari hidupnya. Lumsden dalam Gainau (2009) *Self Disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *Self Disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain (Taylor & Belgrave, 1986; Johnson, 1990). *Self Disclosure* tentu menjadi sesuatu yang penting bagi sebagian orang karena pengungkapan diri juga membantu mereka untuk masuk ke dalam lingkungan sosial akan tetapi beberapa orang yang susah untuk mengeluarkan pendapatnya akan menjadi sulit untuk berinteraksi karena kurangnya rasa percaya diri, akan tetapi internet memberikan solusi bagi beberapa orang tersebut dan memberikan media untuk bercerita. Para pengguna akun anonim adalah pengguna media sosial tertentu yang memainkan media tersebut tanpa memberikan identitas asli, mereka menggunakan nama samaran atau nama palsu untuk menyembunyikan identitas aslinya, dengan menyembunyikan identitas asli mereka lebih nyaman untuk bercerita tanpa takut diketahui identitas aslinya, akan tetapi seperti yang sudah dijelaskan oleh Lumsden dalam Gainau (2009) bahwa *Self Disclosure* membantu orang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab akan tetapi perbedaan yang terjadi di *Twitter* dengan dunia nyata sangat berbeda yang kebanyakan orang justru bercerita tanpa ingin diketahui identitasnya dan tidak ingin dikenali yang menjadi sangat terbalik dengan teori yang ada, hal tersebut membuat penelitian ini menjadi unik untuk

diteliti untuk melihat gambaran yang sebenarnya terjadi dengan self disclosure yang masif.

Tentu untuk memperkuat penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa subjek mengenai Keterbukaan diri yang dilakukan di *Twitter* salah satunya dengan P yang menyatakan :

*Twitter itu ape ye kalo buat gue itu lebih ke isi hati aje apaan aje yang mau gue tulis yang mau gue omongin gue tulis disitu bagi gue itu lebih bebas aje begitu kalo Facebook itu terlalu luas, Kalau di Twitter gue bodo amat kaya orang mau tahu gue gamau tahu gue bodo amat kalo di IG ini lu harus tahu gue ini, ini akun ini nih yang punya gue ini kalo di Twitter bodo amat ga perlu orang tahu, Lebih nyaman orang orang tahu itu gue, karena gue ga pakai akun fake, ga pakai foto yang bukan gue, Kalo gue pertama buat itu ga langsung dimainin, gue berapa lama itu berapa tahun gitu gue main Twitter baru gue ngetweet lama deh dari gue bikin twiiter baru ngetweet dari gue bosen sama IG (instagram) sama ape baru gue, Kalo di Twitter random tapi lebih banyak ke positif lebih ke lucu, kaya buat catetan pribadi tapi lebih ke lucu kalo gue di Twitter, Kebanyakan jujur tapi ada yang ditambah-tambahin tapi engga ga banyak, Ada kalo itu masalah hati iyee bener-bener intim yang gue ga pernah kasih tahu ke orang-orang pernah gue kalo di Twitter.*

Seperti yang dijelaskan oleh subjek P peneliti menduga bahwa tingkat *Self Disclosure* subjek P tinggi, subjek P tidak langsung mengungkapkan dirinya karena masih menggunakan Instagram dia baru menggunakan akun *Twitter*nya pada saat sudah bosan bermain Instagram, di tweetnya sendiri subjek P megaku tidak memiliki hal yang positif maupun negatif karena dia lebih suka menceritakan lebih banyak hal yang lucu, subjek P juga lebih sering mengungkapkan hal yang jujur akan tetapi dia pernah beberapa kali sedikit menambah-nambahkan dalam ceritanya, dia juga tidak memiliki batasan dalam pengungkapan, dirinya juga pernah bercerita di *Twitter* tentang masalah yang belum diketahui oleh orang-orang disekitarnya ,dia sendiri mengaku lebih suka bercerita di *Twitter* karena menurutnya *Twitter* sendiri merupakan media sosial yang digunakan oleh beberapa orang dan hanya beberapa orang saja yang menggunakannya akan tetapi subjek P sendiri lebih suka jika akun *Twitter*nya agar semua orang yang melihatnya dapat mengerti tentang keadaan subjek P secara jelas, berbeda dengan subjek P subjek I sendiri lebih suka dengan identitasnya yang tidak diketahui oleh siapapun seperti, berikut wawancaranya :

*Media sosial yang bagaimana yaa penting juga sih kalo menurut aku, Informasi, karena kalo dari aku sih karena mantengin Twitter terus jadi kaya lebih cepet begitu lho kalo di Twitter lebih cepet, sebenernya akun*

*sambat doang sih sebenarnya ya kan cuman buat me time doang karena kan kalo buat medsos lain agak ribet sih privasinya kalo Twitterkan dari segi apapun kan gampangkan, soalnya kalo di Twitter nyaman saja begitu makanya gaboleh ada yang tahu Twitter pribadi kalo medsos lain boleh kecuali Twitter, paling kalo yang tahu di real life cuman 9 orang yang lain ga tahu begitu, Iya lebih nyaman soalnya lebih nyaman iyaa kaya gitu, Iyaa karena anon.*

Peneliti menduga bahwa tingkat *Self Disclosure* subjek I rendah tentu berbeda dengan subjek P, subjek I lebih suka jika identitas aslinya tidak diketahui oleh siapapun karena menurutnya itu adalah point dari penggunaan *Twitter* yang berbeda dengan media sosial lainnya yaitu anonimitas, saudara I sendiri baru mengungkapkan dirinya yang benar-benar dalam setelah 2 tahun pemakaian akunnya, selain hanya kejujuran yang diungkapkan saudara I menyatakan tidak condong ke positif maupun pengungkapan negatif karena menurutnya akun tersebut hanya me time saja untuknya, dia juga menyatakan ada batasan untuk pengungkapannya jika seputar masalah keluarga, saudara I juga pernah menceritakan hal yang tidak pernah diceritakan di dunia nyata tetapi diceritakan di *Twitter*, untuk saudara A sendiri dia juga lebih nyaman dengan identitasnya yang anonim, berikut wawancaranya :

*Punya Twitter, itu yang second account, eh bukan deh itu yang akunnya 1 doang tapi itu pakai nama palsu, engga ada yang tahu sama sekali, setelah punya akun 1 bulan langsung berani untuk mengungkapkan dirinya, oh engga bukan sebulan tapi seminggu, kadang hal yang diceritainnya positif, pas mengungkapkan diri sih jujur ga ada yang dibuat-buat, gaboleh ada yang tahu cuman A saja. .*

Peneliti menduga bahwa tingkat *Self Disclosure* subjek A rendah. Saudara A sendiri dapat langsung bercerita setelah memiliki akun *Twitter* selama 1 minggu berbeda dengan 2 subjek sebelumnya, dia lebih sering bercerita tentang hal-hal yang positif pada saat menggunakan akun *Twitter*, dia juga bercerita berdasarkan apa adanya juga tidak memiliki batasan yang dapat diceritakan, saudara A juga menyatakan bahwa pernah bercerita tentang hal yang belum di ceritakannya di dunia nyata, seperti yang dijelaskan oleh subjek A bahwa dia lebih suka jika tidak ada yang mengetahui identitas aslinya, detail yang saya lewatkan dan tidak sempat direkam setelah wawancara selesai adalah subjek A memiliki saudara kembar yang juga memiliki akun *Twitter* tetapi mereka berdua sama-sama tidak mengetahui identitas yang mereka gunakan di *Twitter*, yang berarti bahkan sesama saudara dekat saja beberapa orang masih tidak mengungkapkan identitas aslinya.



Dengan 3 orang yang menggunakan *Twitter* mengemukakan bahwa 2 diantara mereka lebih suka untuk identitas aslinya tidak diketahui dan 1 lebih suka diketahui alasannya adalah karena *Twitter* merupakan satu-satunya media sosial yang harus dijaga privasi atau identitas aslinya mereka juga sependapat bahwa *Twitter* adalah pusat informasi dari berita yang tersebar di internet dimana rata-rata informasi yang ada akan *trending* di *Twitter* terlebih dahulu baru akan *trending* di media sosial lainnya, karena informasi yang cepat merupakan salah satu alasan mereka bermain *Twitter*, selain pusat informasi *Twitter* pun menjadi tempat orang-orang bercerita tentang pengalamannya salah satu subjek yang saya wawancarai berkata bahwa *Twitter* menjadi tempat dia meluapkan perasaannya walaupun dia akan menghapus tweet-nya menurut dia yang penting sudah terlupakan.

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri memang hal yang bagus akan tetapi tidak dapat dihindarkan bahwa keterbukaan diri dapat menyebabkan dampak negatif di dalam bukunya Devito (2011) sendiri menjelaskan bahwa Mengungkapkan informasi yang negatif dapat berakibat pada penolakan dari orang lain, bahkan dapat dicemooh, dihindari, dikucilkan dari pergaulan sosial sehingga muncul kesulitan dalam diri. Subjek yang saya wawancarai sepenuhnya sadar bahwa tweet yang mereka upload dapat dilihat oleh semua orang yang menggunakan *Twitter* dan dapat di respon akan tetapi mereka tetap bercerita di *Twitter* karena menurut salah satu dari mereka anonim membuatnya nyaman untuk bercerita tanpa takut untuk di judge oleh orang lain karena orang lain tidak tahu identitas aslinya siapa berbeda pada saat dia menggunakan akun aslinya pada saat bercerita langsung di respon di dunia nyata oleh orang yang mengikutinya di *Twitter* dan membuat dia merasa kurang nyaman dan memutuskan untuk membuat akun baru dengan nama samaran. Dengan menggunakan aspek yang ada dalam teori Devito dapat dilihat bahwa orang yang memiliki *Self Disclosure* yang tinggi adalah orang yang dekat dengan ke lima aspek yang ada jika dilihat dari aspek *Amount* orang yang memiliki kategorisasi tinggi dengan siapa saja subjek dapat membuka dirinya, untuk aspek *Valence* subjek dapat membuka dirinya dengan menceritakan hal yang positif maupun negatif, aspek *Accuracy/Honesty* subjek dapat dengan jujur menceritakan tentang dirinya tanpa menghilangkan bagian dari ceritanya, untuk aspek *Intention* subjek memiliki kesadaran untuk mengontrol informasi yang akan dikatakan kepada orang lain, untuk *Intimacy* subjek dapat mengungkapkan detail yang paling intim dalam hidupnya.

Penelitian sebelumnya oleh Ningsih, W (2015) tentang studi deskriptif pada media sosial anonim LegaTalk dengan narasumber berjumlah 5 orang informan utama dan 3 informan pendukung yang ditemukan melalui teknik accidental sampling, mengungkapkan hasil bahwa *Self Disclosure* pada media anonim menjadikan individu lebih nyaman untuk terbuka mengenai dirinya. Penelitian

tersebut juga menjadi dorongan saya untuk meneliti *Self Disclosure* pada pengguna media sosial karena dari penelitian yang berada di tahun 2015 sudah ada orang yang menyembunyikan identitas aslinya yang menurut saya jumlahnya akan bertambah setiap tahunnya, serta karena dorongan penggunaan media sosial yang masif.

Bariah (2018) mendapatkan hasil bahwa keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dalam jejaring sosial *Facebook* pada siswi Madrasah Tsanawiyah adalah, keterbukaan diri yang bersifat positif yaitu mendapatkan banyak teman, memperbanyak pengetahuan diri, mendapatkan informasi baru, dan lebih efisiensi dalam komunikasi. Dapat dilihat bahwa hal yang positif tentu akan didapatkan dari suatu perilaku tidak terkecuali keterbukaan diri akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa akan ada sedikit perilaku negatif yang mengikutinya.

Ayu, R (2021) menurut hasil penelitiannya mahasiswa KPI dalam fitur Instagram Stories. Adapun bentuk pengungkapan diri berupa aktivitas, perasaan dan tempat menjadi unggahan yang sering diungkapkan. Mahasiswa KPI juga memiliki tujuan untuk melakukan *Self Disclosure* seperti untuk mengekspresikan diri, memotivasi orang lain, pamer dan berbagi informasi. Adapun mahasiswa KPI juga merasakan dampak positif dan negatif (Penolakan sosial, dan kesulitan intrapribadi) dari hasil melakukan *Self Disclosure* di Instagram stories. Orang yang melakukan *Self Disclosure* juga memiliki banyak tujuan yang menurut peneliti sendiri searah dengan penelitian tersebut salah satunya berbagi informasi antara pengguna seperti bercerita tentang informasi personal dirinya atau pun hanya membagikan informasi yang tersebar di internet.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat mendukung bahwa *Self Disclosure* juga terjadi di 3 media sosial yang berbeda yang tentu memberikan dampak positif dan juga negatif *Twitter* sendiri juga merupakan media sosial yang sudah lama tersedia dan dapat digunakan, anonimitas yang disediakan oleh *Twitter* membuat banyaknya orang beralih menjadi pengguna akun anonim yang membuat akun anonim kian bermunculan lalu pengguna lama *Twitter* yang beralih ke akun anonim serta penggunaanya yang juga terus bertambah membuatnya lebih menarik untuk diteliti, terlebih dari penelitian pilot study yang peneliti lakukan memberikan hasil bahwa 2 dari 3 orang yang diteliti menyatakan lebih nyaman dalam menggunakan *Twitter* secara anonim karena hal itu membuat mereka lebih bebas untuk bercerita. Oleh sebab itu, peneliti tertarik meneliti “*Self Disclosure* pada pengguna media sosial *Twitter* di Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana gambaran tinggi rendah *Self Disclosure* pada pengguna *Twitter*
2. Bagaimana gambaran aspek dominan *Self Disclosure* pada pengguna media sosial *Twitter* di Jakarta?
3. Bagaimana gambaran *Self Disclosure* pada pengguna mediasosial *Twitter* di Jakarta berdasarkan data penunjang?

## 1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tinggi rendah *Self Disclosure* pada pengguna *Twitter*
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran aspek dominan *Self Disclosure* pada pengguna media sosial *Twitter* di Jakarta.
3. Untuk mengetahui gambaran *Self Disclosure* pada pengguna media sosial *Twitter* di Jakarta berdasarkan data penunjang

## 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi maupun ilmu sosial lainnya khususnya yang berkaitan dengan *Self Disclosure*

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pembaca yang kesusahan dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain karena takut akan penghakiman yang dilakukan oleh orang lain kepada dirinya bahwa masih ada beberapa media yang memberikan akses kepada anonimitas yang tentu saja akan diikuti oleh dampak positif maupun negatif tergantung bagaimana Anda menggunakannya.